

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menganut sebuah Agama bukan merupakan tuntutan maupun tekanan bagi individual seseorang dalam memilih Agama yang dianutnya, dimana Indonesia sendiri mempunyai keberagaman enam Agama. Keberagaman beragama, Budaya, Suku, Adat, maupun Etnis merupakan sebuah kebanggaan tersendiri bagi warga negaranya.

Dalam pembukaan UUD 1945 pasal 29 ayat 2 disebutkan bahwa *“Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk Agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut Agamanya dan kepercayaannya itu.”* Olehnya itu kita sebagai warga Negara sudah sepatutnya menjunjung tinggi sikap saling toleransi antar umat beragama dan saling menghormati antar hak dan kewajiban yang ada diantara kita demi keutuhan Negara (Undang-undang Dasar Republik Indonesia 1945:8).

Perkembangan penyebaran Agama Buddha di Indonesia masih belum diketahui secara pasti kapan Agama Buddha masuk ke Indonesia. Beberapa sumber telah menyebutkan bahwa masuknya Agama Buddha ke Indonesia pada abad ke-4 Masehi. Pernyataan ini dibuktikan dengan ditemukannya patung-patung Buddha bergaya Gupta di Lembah Sungai Kapus Mahakam dan Rata Kalimantan Timur serta prasasti yang terletak dekat bukit meriam di Kedah Sulawesi (Respati. 2014:68)

Berdasarkan Data Jumlah penduduk Desa Polagan, menunjukan bahwa laju pertumbuhan jumlah penduduk di Desa Polagan menunjukan bahwa jumlah penduduk 5.578 jiwa, diantaranya 2.726 Laki-laki, dan 2852 Perempuan. Sedangkan data Jumlah penduduk menurut Agamanya yaitu, Islam 5.576 Jiwa, Buddha 2 jiwa, dan Kristen 1 Jiwa. Ini menunjukkan masyarakat di Desa Candi penganut Agama Islam merupakan kelompok mayoritas (Monografi Desa Polagan).

Berdasarkan Hasil data Observasi awal, peneliti menggambarkan bahwa Agama merupakan sesuatu yang sangat individu dalam hubungannya antara manusia dengan Tuhani, ternyata tidak hanya dalam tataran konsep hasil pemikiran, namun teraplikasi dalam kehidupan dunia nyata. Seperti halnya di Vihara Avalokitesvara ini. Tidak banyak yang tau jika di Madura terdapat sebuah Vihara yang umurnya lebih dari tiga Abad. Vihara Avalokitesvara namanya. Tempat ibadah Agama Buddha terbesar yang ada di pulau garam tersebut. Masyarakat mengenal Madura dengan pemeluk Agama Islam yang fanatik. Tidak jarang orang luar Madura datang ke pulau yang terkenal dengan Kerapan Sapinya itu untuk belajar tentang ilmu Agama Islam. Namun, tidak semua orang tahu, jauh sebelum Islam masuk di Madura, Agama Buddha sudah terlebih dahulu menginjakkan kakinya di pulau itu. Vihara Avalokitesvara menjadi saksi sejarah Agama Buddha di Madura.

Pada abad ke-14, Majapahit pada saat itu mengalami masa kejayaannya berkuasa. Kerajaan Jambaringin yang terletak di Proppo merupakan salah satu Kerajaan yang menganut Agama Hindu-Buddha yang berada di Kabupaten Pamekasan. Runtuhnya Kerajaan kelam, memunculkan penemuan Arca di Desa Polagan Kabupaten Pamekasan. Arca tersebut diletakkan di Desa Candi yang disebut dengan Vihara (Wawancara Dengan Ketua Yayasan Vihara).

Vihara Avalokitesvara Candi yang merupakan salah satu Vihara yang ada di Dusun Candi, terletak di salah satu Desa di bagian timur Kabupaten Pamekasan yaitu Desa Polagan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan. Lokasi Vihara sendiri berjarak $\pm$ 15 Km dari Kabupaten Pamekasan ke Arah Timur dan $\pm$ 40 Km dari Kabupaten Sumenep ke arah Barat. Vihara ini berdiri kokoh menjulang di tengah-tengah kawasan masyarakat yang mayoritas beragama Islam.

Berdekatan dengan Pantai yang merupakan salah satu destinasi wisata yaitu Pantai Talang Siring adalah salah satu tempat yang menjadikan Vihara Avalokitesvara dijadikan sebagai tempat Ibadah maupun tempat berwisata

bagi orang-orang Luar maupun masyarakat lokal yang ingin mengetahui secara mendalam mengenai Vihara tersebut.

Toleransi masyarakat Vihara dapat dilihat dari berdirinya bangunan tempat beribadah berdiri kokoh dan sejajar dalam keharmonisan perbedaan beragama yang berada di Kabupaten Pamekasan yang melibatkan beberapa Agama dalam satu lokasi diantaranya yaitu Agama Hindu, Buddha, Kong Hu Chu, dan Islam. Bangunan Musholla, Pura, Candi, Serta Klenteng berdiri kokoh. selain itu, ketika di Vihara memiliki acara Tahunan, Kyai, Tokoh masyarakat, bahkan masyarakat yang beragama Islam juga diundang guna ikut berpartisipasi dalam berjalannya Acara tersebut. Gejala Sosial inilah yang mengisyaratkan bahwa toleransi kerukunan beragama menjadi sebuah pedoman dalam melakukan kehidupan bermasyarakat.

Ada beberapa hari Perayaan Besar yang dirayakan oleh Vihara Avalokitesvara Candi, mengingat Arca Dewi Kwan Im sebagai Dewa Tuan Rumah, maka perayaannya mengacu pada Dewi Kwan Im. Diantaranya yaitu hari lahir pada tanggal 19-02. Hari Pengangkatan/wahyu pada tanggal 19-6, dan Hari Nirwana pada tanggal 19-09 kalender Tionghoa. Setiap perayaan ada keterlibatan dari masyarakat Pribumi khususnya di Desa Polagan. (Hasil Wawancara dengan Informan Bapak Kosala. 10 April 2016).

Tanggal 30 Oktober 2015 kemarin, merupakan salah satu hari dimana pada tanggal tersebut memperingati Hari Dwi Kwan Im di Vihara Avalokitesvara Candi. Ada beberapa kegiatan yang telah dilakukan dalam memaknai keberagaman yaitu mengadakan sebuah kirab budaya diantaranya pertunjukan Krawetan, Barongsai, Wayang Kulit, Pembakaran Kapal, dan Karaoke Lagu Pop, Dangdut, serta Mandarin.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, peneliti sangat tertarik melakukan sebuah penelitian yang berjudul *“Toleransi Antar Umat Beragama Buddha Dan Islam (Studi Kasus di Vihara Avalokitesvara Candi pada Masyarakat di Desa Polagan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan)”*. Vihara Avalokitesvara bisa dikatakan Vihara paling unik di kalangan Madura khususnya di daerah Pamekasan itu sendiri. Bangunan yang

berdiri serta toleransi dalam keberagaman beragama merupakan sebuah keharmonisan tercipta didalamnya, simbol dan benih-benih kerukunan umat beragama tertanam.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Bentuk-Bentuk Toleransi Antar Umat Beragama Buddha dan Islam di Vihara Avalokitesvara Candi Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana Bentuk-Bentuk Toleransi Antar Umat Beragama Buddha dan Islam di Vihara Avalokitesvara Candi Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- a. Sebagai suatu karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi warga Desa Polagan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan untuk meningkatkan Toleransi Antar Umat Beragama .
- b. Hasil kajian ini diharapkan dapat memperluas cakrawala pengetahuan mengenai Sosiologi Agama khususnya Toleransi Antar Umat Beragama.
- c. Hasil kajian ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu masukan dan kerangka acuan yang sangat berharga bagi para pengambil keputusan dalam Toleransi Antar Umat Beragama.
- b. Memberi sumbangan pengetahuan dan informasi kepada mahasiswa maupun masyarakat mengenai pentingnya toleransi.

- c. Sebagai calon pendidik, pengetahuan dan pengalaman selama mengadakan penelitian ini dapat ditransformasikan kepada peserta didik pada khususnya, maupun bagi masyarakat pada umumnya.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan Skripsi, terlebih dahulu penulis akan melakukan telaah pustaka sebagai rangkuman referensi atau acuan yang akan dirujuk penulis dengan membaca karya-karya ilmiah lain terlebih dahulu agar tidak terjadi duplikasi penelitian diantaranya :

Pertama, Penelitian yang dilakukan Ika Fatmawati Faridah, pada tahun 2013, Universitas Negeri Semarang dengan judul Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Perumahan. Penelitian ini mengatakan toleransi yang dilakukan oleh warga beragama Islam dan warga beragama Kristen Katolik maupun Protestan berupa toleransi Agama dan toleransi sosial. Toleransi Agama dilakukan ketika berhubungan dengan kegiatan Keagamaan masing-masing warga. Salah satunya ucapan selamat dan saling silaturahmi ketika salah satu umat beragama merayakan hari besar Keagamaan. Sedangkan toleransi sosial diwujudkan ketika menyangkut kepentingan umum dan diluar kegiatan Keagamaan misalnya melalui kegiatan kerjasama seperti kegiatan kerja bakti dan gotong royong. Faktor-faktor yang mempengaruhi toleransi antar umat beragama Islam dan umat beragama Kristen Katolik maupun Protestan terdiri dari faktor pendorong yaitu dipegang teguhnya prinsip kerukunan, prinsip hormat dan solidaritas yang tinggi antarwarga, dan yang menjadi faktor penghambat antara lain adanya konflik yang berupa persaingan dan adanya rasa curiga terhadap umat beragama lain. Toleransi yang terjalin antar warga beragama Islam dan warga beragama Kristen Katolik maupun Protestan telah mendorong adanya interaksi sosial yang baik antar warga. Hal ini ditunjukkan melalui dua wujud toleransi yaitu toleransi perkataan dan toleransi perbuatan. Sungguh menarik, pelajaran yang kita ambil dari perumahan Penambongan adalah hari besar Keagamaan masing-masing ternyata menjadi acara kemasyarakatan yang saling memupuk toleransi

(Faridah. 2013:25). Perbedaan Penelitian oleh Fatmawati dengan penelitian sekarang yaitu pada Penelitian yang dilakukan oleh Ika Fatmawati ini lebih memfokuskan pada masyarakat Perumahan, dengan Objek Penelitiannya yaitu pada warga umat beragama Islam dan Kritten Katolik. Persamaannya terletak pada Tema Toleransi dalam Perbedaan Beragama yang dipakai. sedangkan Penelitian yang sekarang lebih memfokuskan pada Masyarakat Dusun Candi, dengan Objek penelitian yaitu Umat beragama Buddha dan Masyarakat sekitar yang beragama Islam.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh M. Subkhan, pada tahun 2011, Institut Agama Islam Negeri Wali Songo (IAIN) Semarang dengan Judul Toleransi Beragama Menurut Pandangan Nurcholish Madjid. Penelitian ini lebih menekankan pada pemikiran ajaran Islam serta menghormatinya dalam konsep toleransi seperti apa dan lebih mengedepankan pendapat Nur Cholis dalam mengatasi permasalahan perbedaan Agama. Pertama, pendapat Nurcholish Madjid patut didukung karena pemikiran dan analisisnya itu sesuai dengan ajaran Islam yang sangat menghormati keberadaan Agama lain. Sebenarnya Islam merupakan pelopor toleransi, dan Islam sangat mencela sikap fanatisme dalam arti yang negatif yaitu membabi buta dan mengklaim kebenaran sebagai otoritas sendiri. Kedua, apabila konsep toleransi yang digulirkan Nurcholish Madjid dihubungkan dengan kehidupan Keagamaan di Indonesia, maka jika pendapatnya di apresiasi dan mendapat tempat serta penerimaan maka kedamaian dalam beragama bisa terwujud, setidaknya konflik horizontal yang bernuansa Agama dapat diperkecil. Masalah ini bila melihat kondisi kehidupan umat antar Agama di Indonesia maka dapat dijadikan sebuah pelajaran, khususnya terhadap beberapa peristiwa yang telah terjadi. Dengan kata lain, apabila toleransi beragama menurut Nurcholish Madjid dihubungkan dengan Kehidupan Keagamaan di Indonesia, maka pendapat Nurcholish Madjid dapat sedikitnya meredam konflik antar Agama, sehingga kehidupan Agama dapat hidup secara damai dan berdampingan (Subkhan. 2011:95). Perbedaan Penelitian yang dilakukan oleh M. Subkhan dengan penelitian sekarang yaitu penelitian yang dilakukan oleh M. Subkhan

Hanya berupa analisis Persepsi Nurcholis Madjid, dan menekankan pada pemikiran Islam dalam mengimplementasikan kehidupan yang berbeda agama. Sedangkan Penelitian sekarang lebih mendeskripsikan Bentuk-bentuk Toleransi dengan Analisis Teori Struktural Fungsional dalam Pemikiran Talcott Parsons.

Ketiga, Dewi Handayani juga pernah melakukan penelitian tahun 2015 dengan Judul Toleransi Umat Islam Terhadap Upacara Agama Hindu Di Candi Cetho Dusun Cetho, Desa Gumeng, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar. Hasil penelitiannya yaitu Upacara Adat Agama Hindu yang berada di Candi Cetho merupakan salah satu kegiatan yang dapat menumbuhkan sikap toleransi. Lokasi yang bertepatan dilingkungan masyarakat yang mayoritas seorang muslim membuat semua warga saling menghormati Suku, Agama dan Ras yang terdapat di Desa tersebut guna membangun kerukunan antar umat beragama. Tidak hanya toleransi, partisipasi masyarakat juga diterapkan di lingkungan sekitar Candi dengan cara saling bahu membahu dalam membantu melaksanakan acara pada tiap-tiap Agama yang ada di sekitar Candi. Keuntungan yang didapatkan sangat bervariasi mulai dari meningkatnya pendapatan daerah yang di peroleh dari biaya retribusi masuk kedalam lokasi Candi sampai sebagai wadah mata pencaharian masyarakat sekitar Candi karena mengingat lokasi upacara Adat Agama Hindu merupakan salah satu tempat wisata yang berada di Karanganyar serta keuntungan dari segi lain yaitu mengajarkan masyarakat untuk bertoleran sejak dini. Kerugian yang ditimbulkan dari adanya upacara agama Hindu di Dusun Cetho yakni, rusaknya jalan menuju lokasi karena banyaknya kendaraan yang melintas dan menyebabkan jalan sedikit berlubang. Menanggapi hal tersebut seharusnya pemerintah setempat lebih memperhatikan kondisi atau keadaan daerahnya. (Handayani:2015:7)

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Handayani dengan Penelitian sekarang yaitu, Penelitian yang dilakukan Oleh Dwi Handayani lebih mendeskripsikan Toleransi antara Umat Islam dengan Umat Hindu dalam Perayaan Upacara Hindu dan lebih menjelaskan keuntungan dan kerugian

masyarakat dalam berlangsungnya upacara Keagamaan. Sedangkan pada penelitian sekarang lebih mendeskripsikan tentang toleransi Vihara terhadap yang menganut agama Buddha terhadap Masyarakat Islam dalam bentuk Keagamaan, Sosial, maupun Budaya.

Berikut merupakan tabel Persamaan dan Perbedaan yang dilakukan oleh Penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang dalam menitikberatkan originalitas sebuah Penelitian.

No	Nama Penulis, Tahun dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Penelitian	
				Penelitian Terdahulu	Rencana Penelitian
1.	Ika Fatmawati Faridah. 2013. Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Perumahan. Universitas Negeri Semarang (UNS)	1. Toleransi dilakukan ketika berhubungan dengan kegiatan keagamaan masing-masing 2. Prinsip Kerukunan, Hormat, dan Solidaritas menjadi Faktor Pendorong 3. Konflik merupakan Faktor Penghambat	Menggunakan Tema Toleransi dalam Perbedaan Beragama	1. Lokasi Penelitian yaitu Masyarakat Perumahan 2. Pengambilan Informan Di Fokuskan pada warga Umat Beragama Islam dan Kristen Katolik	1. Lokasi penelitian yaitu masyarakat di Dusun Candi 2. Pengambilan Informan Di Fokuskan pada Ketua Vihara yang beragama Buddha dan Masyarakat Islam
2.	M. Subhan. 2011. Toleransi Beragama Menurut Pandangan Nurcholish Madjid. Intitute	1. Pemikiran Nurcholis patut didukung karena pemikiran dan analisisnya sesuai dengan syariat Islam dalam menghormati	Menggunakan Tema Toleransi dalam Perbedaan beragama	1. Hanya berupa analisis Persepsi Nurcholis Madjid mengenai	Mendeskrupsi kan Bentuk-bentuk Toleransi dengan Analisis Teori

	Agama Islam Negeri (IAIN) Wali Songo Semarang	keberadaan agama lain 2. Konsep Toleransi jika dihubungkan dengan kehidupan keagamaan dalam pandangan Nurcholis maka kedamaian akan terwujud.		Toleransi beragama 2. Menekankan pada Pemikiran Islam dalam Mengimplem entasikan kehidupan yang berbeda Agama	Struktural Fungsional dalam Pemikiran Talcott Parsons
3.	Dwi Handayani. 2015. Toleransi Umat Islam Terhadap Upacara Agama Hindu Di Candi Cetho Dusun Cetho Ds. Gumeng Kec. Jenawi, Kab. Karanganyar. Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS)	1. Masyarakat sekitar mempunyai sikap Toleran walaupun berbeda Agama 2. Tidak Mengganggu Ketika Acara Keagamaan 3. Partisipasi masyarakat Baik	Menggunakan Tema Toleransi dalam Perbedaan Beragama	1. Mendeskripsi kan tentang toleransi Umat beragama Islam terhadap Upacara Hindu 2. Lebih Menjelaskan Keuntungan dan Kerugian masyarakat dalam berlangsung upacara Keagamaan	Mendeskripsi kan tentang Toleransi Umat beragama Buddha di Vihara terhadap Masyarakat Islam dalam bentuk Keagamaan dan Sosial

Tabel. 1.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu